

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan dengan tujuan menciptakan generasi baru yang lebih berkualitas dan berkarakter. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Salah satunya yaitu pengembangan kemampuan peserta didik. Pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pendidikan bukan hanya pengetahuan saja yang diutamakan tetapi kemampuan yang dimiliki peserta didik juga perlu untuk dikembangkan. Terutama kemampuan dalam berbahasa. Menurut Dhieni bahasa itu sebagai sistem simbol difungsikan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.² Dalam penggunaannya, bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia dalam berkomunikasi. Perlu menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan informasi ataupun pikiran agar penerima informasi dapat memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang. Terutama dalam bidang pendidikan sangat diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Di bidang pendidikan bahasa digunakan untuk semua aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik memerlukan pembelajaran yang baik dan benar mengenai bahasa. Jika guru dan peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kegiatan belajar mengajar, maka komunikasi yang efektif telah terbentuk dalam lingkungan pendidikan. Di dalam lingkungan pendidikan Indonesia bahasa yang wajib digunakan yaitu bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia yang dimana semua masyarakat Indonesia dari semua golongan

¹ Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

² Muh Syauqi Malik dan Maemunah. *Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati)*. (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah PGMI, 2020), Vol. 6 No. 2, h. 198

umur dan memiliki perbedaan daerah masing-masing menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan bahasa Indonesia wajib untuk dipelajari dari mulai jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan Atmazaki yang menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan, maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.³ Tujuan adanya pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan dasar agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan membaca harus dilatih sejak dini melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu kegiatan paling kompleks untuk dipelajari. Membaca merupakan pondasi bagi peserta didik sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuan di dunia. Dengan membaca seorang anak mampu mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Mengingat begitu pentingnya membaca, maka di dalam kurikulum SD kegiatan membaca dijadikan sebagai kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik yaitu membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam membunyikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring, jela, serta memperhatikan intonasi dan jeda. Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah

³ Atmazaki. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*: Jurnal Artikulasi, 2013, Vol. 8 No. 2, h.434

dasar kelas awal. Pernyataan ini sependapat dengan Dalman yang menyatakan bahwa membaca permulaan sebagai keterampilan awal yang harus dikuasai oleh seorang pembaca untuk bisa membaca.⁴ Oleh karena itu, peserta didik di kelas rendah perlu belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya.⁵

Pada kenyatannya masih banyak peserta didik kelas rendah (1,2,3) kemampuan membaca permulaan masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asyifa Maulida Sahara, Eka Yulyawan Kurniawan, & Septy Nurfadhillah yang menuliskan peserta didik kelas rendah mengalami kesulitan membaca permulaan seperti masih kesulitan dalam membaca, banyak kesalahan dalam membaca, mengulang saat mengeja, kesulitan mengenali huruf yang hampir sama, kesalahan dalam pelafalan kata, menghilangkan huruf, tidak memperhatikan tanda baca.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas I SDN Guntur 01 bahwa terdapat 5 peserta didik kelas I membaca masih terbata-bata bahkan ada 10 peserta didik belum bisa baca dan baru belajar membaca di kelas I ini. Oleh karena itu, dari keseluruhan 24 peserta didik, sebanyak 15 peserta didik kemampuan membaca permulaan masih rendah. Terkait hal tersebut maka terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan kelas I masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Guntur 01, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul menjadi faktor penyebab kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Guntur 01 belum maksimal yaitu masih terlihat metode yang digunakan guru dalam mengajarkan belajar membaca di kelas I masih belum tepat. Selain itu, peserta didik tidak ada kemauan sendiri untuk belajar membaca. Selanjutnya, Guru tidak menggunakan metode khusus dalam pembelajaran membaca jadi hanya menggunakan pembelajaran

⁴ Dalman, D.H. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.85.

⁵ *Ibid*, h. 85

⁶ Asyifa Maulida Sahara, Eka Yulyawan Kurniawan, dan Septy Nurfadhillah. *Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III Di MI Al-Barokah Kec.. Jatiuwung Kota Tangerang*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (Tangerang: FKIP Universitas Muhammadiyah, 2023) Vol. 8 No. 2, h. 5814

konvensional dengan bantuan buku bacaan dan buku paket tetapi metode tersebut masih belum maksimal digunakan dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan karena peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik menggunakan metode tersebut belum signifikan. Selain itu juga, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf karena salah satunya ada kekeliruan dalam membedakan huruf satu dengan yang lainnya, peserta didik juga kesulitan merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata maupun kalimat sederhana karena suka salah penempatan huruf-hurufnya, dan ketika membaca pun suara yang dibunyikan dengan lambang hurufnya tidak tepat atau tidak tepat pengejaan hurufnya. Jika dari kelas rendah pun peserta didik belum menguasai kemampuan membaca permulaan maka ketika peserta didik itu lanjut ke tingkat lebih tinggi yang dimana sudah masuk ke dalam membaca pemahaman akibatnya peserta didik akan kesulitan memahami isi bacaan dan akan tertinggal dengan teman yang sudah lancar membacanya karena untuk membaca saja peserta didik tidak bisa bagaimana ingin memahami bacaan yang dimana harus bisa membaca.

Membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh peserta didik karena menjadi pondasi dalam membaca lanjutan di kelas tinggi dan menjadi kemampuan awal untuk bisa memiliki kemampuan-kemampuan yang lain. Guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta didik dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Oleh karena itu, membaca permulaan termasuk salah satu materi yang harus ada dalam pembelajaran peserta didik di kelas rendah karena harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki tahapan membaca lanjutan atau membaca pemahaman.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik, yang seharusnya dibiasakan sejak dini untuk belajar membaca agar ketika memasuki bangku sekolah sudah lancar membacanya. Salah satu usaha yang bisa

dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah melalui metode SAS (struktur analitik sintetik). Menurut Muammar metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh.⁷ Hal ini sejalan dengan Lisnawati dan Muthmainah yang menyatakan bahwa metode SAS cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Teknik pelaksanaan pada metode SAS yakni keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kata yang disusun menjadi kalimat yang akan melibatkan kemampuan visual dan persepsi peserta didik, sehingga kemampuan membaca permulaan anak nantinya akan meningkat.⁸ Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. Selain itu pola pengajaran metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan anak dalam menangkap pembelajaran⁹. Dengan metode SAS ini, pembelajaran membaca permulaan dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa peserta didik. Melalui metode tersebut, ditemukan struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata sampai pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Oleh karena itu, latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula yang dimana baru belajar untuk membaca. Tujuan metode SAS adalah untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan bersama dan peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

⁷ Muammar. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. (Mataram: Sanabil, 2020), h. 39

⁸ Lisnawati dan Muthmainah. *Efektivitas Metode Sas (Struktur Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan*. (Jurnal Psikologi Integratif, 2018) Vol.6 No.1, h. 81

⁹ Maguna Eliastuti dan Nur Irwansyah. *Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Siswa Yang Kesulitan Membaca*. (Jurnal lppmunindra, 2018) Vol. 10 No.1, h. 33

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Nelpita Sari, Musnar Indra Daulay, dan Nurhaswinda (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode (Struktur Analitik Sintetik) SAS di Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca permulaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik materi membaca permulaan kelas II SDN 016 Kemang Indah pada siklus I dan siklus II menunjukkan diantaranya sebelum dilakukan tindakan rata-rata peserta didik 59,0. Pada siklus I rata-rata peserta didik meningkat menjadi 66,8. Pada siklus II rata-rata peserta didik semakin meningkat menjadi 71,4. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode struktur analisis sintesis (SAS) dikatakan meningkat.¹⁰

Penelitian kedua dilakukan oleh Aunu Ikhwah, Salmilah, dan Hisbullah (2023) yang berjudul “Penggunaan Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penggunaan metode SAS dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode SAS pada peserta didik telah menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik siklus I, siklus II, data awal persentase ketuntasan klasikal sebesar 36,33% atau 8 peserta didik dari 22 peserta didik, 59,09% atau 13 peserta didik yang tuntas dari 22 peserta didik dan nilai rata-rata 65,72 kemudian pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 81,81% atau 18 peserta didik yang tuntas dari 22 peserta didik dengan nilai rata-rata 74,50.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah yang didukung oleh pendapat ahli dan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk

¹⁰ Nelpita Sari, Musnar Indra Daulay, dan Nurhaswinda. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode (Struktur Analitik Sintetik) SAS di Sekolah Dasar* (Tambusai: JOURNAL ON TEACHER EDUCATION 2, 2020) Vol. 2 No. 1, h. 231–238

¹¹ Aunu Ikhwah, Salmilah, dan Hisbullah. *Penggunaan Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar* (Palopo: Jurnal Konsepsi, 2023) Vol. 11 No. 4, h. 517-528

mengadakan perbaikan dengan suatu penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada Peserta Didik Kelas I SDN Guntur 01”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka area penelitian ini adalah proses belajar membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar, Adapun fokus-fokus yang teridentifikasi antara lain :

- 1) Kemampuan membaca permulaan peserta didik masih rendah
- 2) Peserta didik masih belum lancar dalam membaca dan masih terbata-bata
- 3) Peserta didik kurang mengenal huruf, kosakata, kata, maupun kalimat
- 4) Kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang tepat

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang tepat, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada :

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)
- 2) Penelitian ini hanya akan mengkaji kemampuan membaca permulaan di kelas IA
- 3) Fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada ranah afektif dan aktivitas peserta didik dan guru

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan membaca permulaan di kelas IA SDN Guntur 01 dapat meningkat melalui penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian mengenai "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Pada Peserta Didik Kelas I SDN Guntur 01", maka terdapat berbagai macam kegunaan yang didapatkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1) Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan referensi pada pelaksanaan pembelajaran bagi guru maupun peserta didik dengan menggunakan metode SAS terkait kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar.

2) Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan membantu peserta didik belajar membaca. Selain itu, penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran dan memberikan semangat belajar membaca.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah wawasan terdapat metode yang digunakan dalam kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar.